

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kecurangan (*Fraud*)

2.1.1 Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Karyono (2013) melalui bukunya “*Forensic Fraud*” mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang tidak biasa serta melanggar hukum ataupun tindakan ilegal yang sengaja dilakukan guna menggapai tujuan tertentu, seperti contohnya dengan menipu ataupun memberi informasi yang tidak tepat pada pihak lain, serta bisa dilakukan secara internal ataupun eksternal. Albrecht (2012) melalui bukunya yang berjudul “*Fraud Examination*” menyatakan bahwa kecurangan merupakan perbuatan penipuan yang diperbuat dengan sengaja ataupun dalam kondisi sadar dan tanpa adanya paksaan, yang mana dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan berpihak pada pelakunya.

Lebih lanjut ACFE (2016) dalam Survei Fraud Indonesia 2016 mengemukakan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan melawan hukum yang dimaksudkan guna mencapai tujuan yang diinginkan (misalnya manipulasi ataupun penyesatan laporan) pada pihak lain yang diperbuat oleh pihak di dalam ataupun di luar organisasi guna tujuan pribadi ataupun kolektif serta dapat menyebabkan kerugian langsung ataupun tidak langsung kepada pihak lain. Pada

intinya, kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang disengaja berdasarkan ketidakjujuran yang dapat diperbuat oleh siapa saja, baik pegawai biasa ataupun manajer, sehingga dapat merugikan perusahaan, secara finansial ataupun non-finansial. Kerugian perusahaan yang disebabkan *fraud* akhirnya akan bisa berakibat perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.2 *Gone Theory*

Gone Theory yang dinyatakan oleh Jack Bologne mengemukakan bahwa faktor yang menjadi sebab terjadinya kecurangan ada 4, yaitu *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). Faktor *Greed* (keserakahan) dan *Need* (kebutuhan) merupakan faktor yang terkait dengan individu pelaku kecurangan (disebut juga faktor individual). Sedangkan faktor *Opportunity* (kesempatan) dan *Exposure* (pengungkapan) merupakan faktor yang terkait dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum).

- 1) *Greed* (keserakahan), berhubungan dengan terdapat sifat tamak yang mana secara potensial terdapat pada setiap manusia.
- 2) *Opportunity* (kesempatan), berhubungan dengan kondisi suatu organisasi ataupun instansi dan lingkungan hidup masyarakat yang terstruktur hingga dapat memberi kesempatan untuk seseorang melakukan suatu kecurangan.
- 3) *Need* (kebutuhan), berhubungan dengan kebutuhan individu/seseorang agar bisa menjalani kehidupan dengan layak ataupun sesuai keinginan.
- 4) *Exposure* (pengungkapan), berhubungan dengan perbuatan ataupun dampak yang akan dilalui oleh seseorang jika tertangkap melakukan kecurangan.

2.1.3 *Fraud Tree*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan dengan istilah “*fraud tree*” yang terdiri dari *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

- 1) *Asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) yaitu penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan ataupun pihak lainnya. Kecurangan ini adalah suatu jenis kecurangan yang sangat mudah terdeteksi dikarenakan sifatnya yang berwujud atau bisa dihitung/diukur.
- 2) *Corruption* (korupsi) adalah jenis kecurangan yang sangat sulit terdeteksi dikarenakan melibatkan kerja sama yang dilakukan dengan pihak lainnya, misal korupsi ataupun suap. Kecurangan ini adalah jenis kecurangan yang paling banyak ditemukan pada negara berkembang dimana penegakan hukum masih lemah serta kurangnya kesadaran akan hukum sehingga aspek integritasnya perlu dipertanyakan.
- 3) *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) merupakan perbuatan yang dilakukan oleh eksekutif atau pejabat suatu instansi pemerintah ataupun perusahaan guna menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya guna mendapat keuntungan atau mungkin dapat juga dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Arens (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Auditing and Assurance Service*” mengartikan kecurangan laporan keuangan yaitu kurang atau lebih saji yang dilakukan secara sengaja atau penghilangan jumlah ataupun pengungkapan yang dimaksudkan untuk mengelabui pembaca laporan keuangan. Sedangkan menurut Iman Sarwoko dkk (2005), kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja guna menampilkan salah saji ataupun penghilangan jumlah dan pengungkapan pada laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh ACFE (2020) sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang pegawai guna menyebabkan kesalahan material atau penghilangan informasi dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menyajikan nilai yang lebih besar dari yang sebenarnya (*overstatements*) atau dengan menyajikan nilai yang lebih sedikit dari yang sebenarnya (*understatements*). Contoh salah saji yang biasa dilakukan yaitu melebihkan jumlah aset, penjualan, laba, dan juga mengurangi jumlah hutang, biaya, dan kerugian (Noble, 2019). Kecurangan laporan keuangan juga dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat para investor, mendapat harga jual yang lebih tinggi untuk akuisisi, menggapai tujuan perusahaan, menghilangkan persepsi negatif di pasar, dan bisa memperoleh kompensasi yang lebih tinggi untuk kinerja yang lebih baik (Wilopo, 2014).

2.2 Beneish Ratio Index

Beneish Ratio Index merupakan sebuah metode analisis rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan ilmu statistika untuk melihat kemungkinan

perusahaan memanipulasi laporan keuangannya. Metode ini dikembangkan oleh Profesor Messod Daniel Beneish dalam artikelnya yang berjudul “*The Detection of Earnings Manipulation*” pada tahun 1999. Beneish (1999) mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya manipulasi ditandai dengan peningkatan yang luar biasa pada piutang, memburuknya *gross margin*, penurunan aktiva, pertumbuhan *sales*, dan juga meningkatnya *accruals*.

Beneish (1999) menteorikan bahwa terdapat beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Rasio-rasio yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

1) *Day Sales in Receivables Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{(Receivables / Sales) \text{ year } t}{(Receivables / Sales) \text{ year } (t - 1)}$$

DSRI merupakan rasio penjualan per hari pada piutang di tahun t dimana manipulasi pendapatan terungkap dengan nilai yang seimbang di tahun $(t-1)$. Rasio ini dapat menghitung apakah *receivables* dan *sales* masuk ataupun keluar memiliki perubahan yang seimbang pada tahun $(t-1)$ dengan tahun t . Peningkatan besar dalam *day sales in receivables* bisa jadi hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, tetapi peningkatan piutang yang tidak proporsional relatif terhadap penjualan juga dapat menunjukkan inflasi pendapatan. Jadi, Beneish (1999) mengkaitkan peningkatan besar dalam DSRI terkait dengan kemungkinan yang lebih tinggi bahwa nilai pendapatan disajikan lebih tinggi dari seharusnya (*overstatements*). Hasil dari perhitungan DSRI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $DSRI \leq 1,031 = non-manipulator$
- b) $1,031 < DSRI < 1,465 = grey company$
- c) $DSRI \geq 1,465 = manipulator$

2) *Gross Margin Index (GMI)*

$$GMI = \frac{((Sales - Cost of Goods Sold)/Sales) year (t - 1)}{((Sales - Cost of Goods Sold)/Sales) year t}$$

GMI adalah rasio margin kotor pada tahun t-1 terhadap margin kotor pada tahun t. Ketika GMI lebih besar dari 1, margin kotor telah memburuk. Jika terjadi penurunan margin kotor, hal itu dapat berarti sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Jadi, jika perusahaan dengan prospek yang lebih buruk lebih cenderung terlibat dalam manipulasi laba, Beneish (1999) menyatakan hubungan positif antara GMI dan kemungkinan manipulasi laba. Hasil dari perhitungan GMI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $GMI \leq 1,014 = non-manipulator$
- b) $1,014 < GMI < 1,193 = grey company$
- c) $GMI \geq 1,193 = manipulator$

3) *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{(1 - (Current Assets + PPE) / Total Assets) year t}{(1 - (Current Assets + PPE) / Total Assets) year (t - 1)}$$

Kualitas aset pada tahun tertentu adalah rasio aset tidak lancar selain properti, pabrik, dan peralatan (PPE) terhadap total aset dan mengukur proporsi total aset yang manfaatnya di masa depan berpotensi kurang pasti. AQI adalah rasio kualitas aset pada tahun t terhadap kualitas aset pada tahun t-1. AQI adalah ukuran agregat dari perubahan risiko realisasi aset. Jika AQI lebih besar dari 1, perusahaan berpotensi meningkatkan keterlibatannya dalam

penangguhan biaya. Peningkatan risiko realisasi aset menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk mengkapitalisasi dan telah melakukan penundaan biaya. Oleh karena itu, Beneish (1999) menemukan hubungan positif antara AQI dan kemungkinan manipulasi laba. Hasil dari perhitungan AQI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $AQI \leq 1,039 = non-manipulator$
- b) $1,039 < AQI < 1,254 = grey\ company$
- c) $AQI \geq 1,254 = manipulator$

4) *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{Sales\ year\ t}{Sales\ year\ (t - 1)}$$

SGI merupakan rasio penjualan di tahun t terhadap penjualan di tahun t-1. Tumbuhnya *sales* tidak menyiratkan manipulasi, namun begitu perusahaan yang berkembang dilihat oleh para ahli lebih memungkinkan daripada perusahaan lain untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena posisi keuangan dan kebutuhan modal mereka memberi tekanan pada manajer untuk mencapai target pendapatan. Selain itu, kekhawatiran tentang kontrol dan pelaporan cenderung memperlambat operasi dalam periode pertumbuhan tinggi. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan tetapi menghadapi kerugian harga saham yang besar pada indikasi pertama perlambatan, mereka mungkin memiliki kesempatan yang lebih besar daripada perusahaan lain untuk memanipulasi pendapatan. Biasanya perusahaan mencoba menghilangkan kesan bahwa pertumbuhan mereka melambat, karena persepsi itu bisa sangat merugikan mereka. Dengan demikian Beneish (1999) meramalkan hubungan

positif antara SGI dan kemungkinan manipulasi laba. Hasil dari perhitungan SGI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $SGI \leq 1,134 = non-manipulator$
- b) $1,134 < SGI < 1,607 = grey company$
- c) $SGI \geq 1,607 = manipulator$

5) *Depreciation Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{(Depreciation / (Depreciation + PPE)) \text{ year } (t - 1)}{(Depreciation / (Depreciation + PPE)) \text{ year } t}$$

DEPI adalah rasio tingkat depresiasi pada tahun t-1 dengan tingkat yang sesuai pada tahun t. Tingkat penyusutan pada tahun tertentu sama dengan Penyusutan/(Penyusutan+PPE). DEPI yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa tingkat penyusutan aset telah melambat, hal itu dapat menunjukkan potensi bahwa perusahaan sudah membesarkan estimasi masa pakai aset atau mengadopsi metode baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian Beneish (1999) menyatakan hubungan positif pada DEPI dan kemungkinan manipulasi. Hasil dari perhitungan DEPI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $DEPI \leq 1,001 = non-manipulator$
- b) $1,001 < DEPI < 1,077 = grey company$
- c) $DEPI \geq 1,077 = manipulator$

6) *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{(SGA \text{ Expense} / \text{Sales}) \text{ year } t}{(SGA \text{ Expense} / \text{Sales}) \text{ year } (t - 1)}$$

SGAI adalah rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada tahun t relatif terhadap ukuran yang sesuai pada tahun t-1.

Penggunaan variabel ini menunjukkan bahwa analisis menafsirkan peningkatan penjualan yang tidak proporsional sebagai sinyal negatif tentang prospek masa depan perusahaan. Beneish (1999) menemukan hubungan positif pada SGAI dan kemungkinan manipulasi. Hasil dari perhitungan SGAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $SGAI \leq 1,041 = non-manipulator$
- b) $1,041 < SGAI < 1,054 = grey company$
- c) $SGAI \geq 1,054 = manipulator$

7) *Leverage Index (LVGI)*

$$LVGI = \frac{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Assets)\ year\ t}{((Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Assets)\ year\ (t - 1)}$$

LVGI adalah rasio total utang terhadap total aset di tahun t relatif terhadap rasio yang sesuai di tahun t-1. LVGI lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan leverage. Variabel ini dimasukkan untuk menangkap insentif dalam perjanjian utang untuk manipulasi laba. Dengan asumsi bahwa leverage mengikuti jalan acak, LVGI secara implisit mengukur kesalahan perkiraan leverage. Beneish (1999) menggunakan perubahan leverage dalam struktur modal perusahaan bahwasanya perubahan itu berkaitan dengan dampak pasar saham oleh default teknis. Hasil dari perhitungan LVGI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $LVGI \leq 1,037 = non-manipulator$
- b) $1,037 < LVGI < 1,111 = grey company$
- c) $LVGI \geq 1,111 = manipulator$

8) *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

$$TATA = \frac{(Net\ Income - Cash\ Flows\ from\ Operating)\ year\ t}{Total\ Assets\ year\ t}$$

TATA adalah rasio yang menunjukkan laba akuntansi yang bukan berasal dari laba kas. Rasio ini mengukur aspek akrual perusahaan terhadap total aset pada tahun berjalan. Beneish (1999) menggunakan total akrual terhadap total aset (TATA) untuk mewakili sejauh mana kas mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan menyatakan akrual positif yang lebih tinggi untuk dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Hasil dari perhitungan TATA dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) $TATA \leq 0,018 = non-manipulator$
- b) $0,018 < TATA < 0,031 = grey\ company$
- c) $TATA \geq 0,031 = manipulator$

Nilai dari perhitungan kedelapan *Beneish ratio index* tersebut bisa digunakan untuk mencari *M-Score* dengan persamaan matematika seperti yang tertera di bawah ini:

$$M - Score = -4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) \\ + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI)$$

2.3 Perusahaan Manipulator, Non-manipulator, dan Grey Company

Beneish Ratio Index mengkategorikan perusahaan yang dianalisis menjadi tiga golongan, yaitu sebagai *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company*.

Pengertian dari ketiga golongan perusahaan itu antara lain:

- 1) *Manipulator* adalah perusahaan yang diduga memiliki gejala untuk melakukan kecurangan terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan atas penggunaan sumber daya perusahaan (Widowati & Oktoriza, 2021). Laporan keuangan disajikan secara *overstatement* dan *understatement* akan bisa

merugikan para pihak yang menggunakan laporan keuangan. Perusahaan dapat dikategorikan *manipulator* ketika mendapat nilai *M-Score* $> -2,22$.

- 2) *Non-manipulator* adalah perusahaan yang diduga memiliki gejala untuk tidak melakukan kecurangan terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan atas penggunaan sumber daya perusahaan (Widowati & Oktoriza, 2021). Perusahaan yang tergolong *non-manipulator* selalu menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai aturan yang berlaku dan selalu berkomitmen untuk melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan. Perusahaan dapat dikategorikan *non-manipulator* ketika mendapat nilai *M-Score* $< -2,22$.
- 3) *Grey company* adalah perusahaan yang diduga memiliki gejala untuk melakukan tindak kecurangan, tetapi nilainya tidak signifikan atau material. Perusahaan yang tergolong *grey company* tidak dapat dikategorikan sebagai *manipulator* ataupun *non-manipulator*. Hal itu disebabkan karena kemungkinan terdapat manipulasi yang tidak signifikan tetapi perusahaan tersebut pun tidak sepenuhnya menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Perusahaan dapat dikategorikan *grey company* ketika mendapat nilai *M-Score* $= -2,22$.